

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa untuk berkomunikasi antarsesama masyarakat Jawa. Dalam interaksi sosial masyarakat Jawa, lebih cenderung menggunakan komunikasi lisan daripada komunikasi tulis. Komunikasi lisan yang dimaksud adalah suatu percakapan yang terjadi antara pembicara dengan lawan bicara dengan memperhatikan situasi terjadinya pembicaraan itu (Yustinah, 2008: 85). Dari penjelasan Yustinah tentang komunikasi lisan, fakta yang ada dalam kehidupan sosial menunjukkan kebanyakan masyarakat lebih cenderung menggunakan komunikasi dalam bentuk lisan daripada tulis. Begitu pula masyarakat Jawa yang berada di Desa Mopuya lebih cenderung menggunakan komunikasi lisan karena komunikasi lisan dianggap lebih praktis daripada komunikasi tulis.

Masyarakat Jawa yang berada di Desa Mopuya merupakan masyarakat transmigran dari Jawa ke Mopuya sejak tahun 1972. Masyarakat Jawa di Desa Mopuya ini menggunakan bahasa Jawa jika berkomunikasi antarsesama masyarakat Jawa. Namun, di pihak lain masyarakat Jawa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi dengan masyarakat yang bukan masyarakat Jawa.

Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Jawa telah mendapat jaminan oleh pemerintah dalam pembinaan dan pengembangannya. Penjelasan ini dapat dilihat dalam UUD 1945 Bab XV Pasal 36 dijelaskan 'di daerah-daerah yang mempunyai

bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya (misalnya bahasa Jawa, Madura, dan Sunda) bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara', (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011: 38). Salah satu bahasa daerah itu adalah bahasa Jawa yang akan peneliti kaji berdasarkan rumusan masalah yang ada. Stratifikasi bahasa Jawa ada beberapa tingkatan pemakaiannya yaitu kromo inggil, karma andhap, karma lugu, ngoko andhap, ngoko lugu (Maryani, 2011: 160). Hal ini senada dengan Ohoiwutun (2002: 87-88) menyatakan, bahasa Jawa terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu: ngoko, madya, krama. Bahasa Jawa ngoko dan madya yang lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kedua tingkatan bahasa Jawa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari terdapat perbedaan yaitu pada pengucapan bahasa dan kesan yang ditimbulkan. Bahasa ngoko memiliki kesan lebih kasar sedangkan kromo memiliki kesan lebih sopan. Kata-kata dalam bahasa Jawa ngoko berbeda dengan bahasa kromo, namun pada hakikatnya memiliki makna yang sama dan banyak terdapat kata-kata yang mengacu pada masa lampau dan yang akan datang dalam penuturannya yang disebut dengan deiksis.

Kaswanti (1984: 1) menyatakan deiksis adalah sebuah kata, dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Dari pendapat Kaswanti di atas mengenai deiksis, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan yang acuannya dapat berpindah-pindah dan digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi termasuk bahasa daerah Jawa.

Deiksis yang terdapat dalam bahasa Jawa sama dengan deiksis pada bahasa Indonesia yaitu terdiri dari deiksis eksternal (luar tuturan) dan deiksis internal (dalam tuturan). Yang membedakan labuhan "*setting anchorage*" dalam tuturan dan labuhan luar tuturan adalah bidang permasalahannya. Bidang permasalahan eksofora adalah semantik leksikal. Meskipun bidang sintaksis tidak dapat dilepaskan sama sekali dari pembahasan bidang semantik leksikal ini. Hal ini berbeda dengan endofora yang terutama menyoroti masalah sintaksis.

Deiksis eksofora (deiksis eksternal/luar tuturan) terbagi atas deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Leksem-leksem dalam deiksis persona mencakup bentuk-bentuk nomina dan pronominal. Deiksis ruang mencakup leksem verbal dan adjektival. Terakhir, deiksis waktu, mencakup leksem adverbial. Semua jenis deiksis eksofora ini digunakan jika acuannya berada di luar tuturan. Dalam endofora (deiksis internal/dalam tuturan), antara lain membahas masalah anafora dan katafora, baik yang persona maupun yang bukan persona. Anafora mengacu pada konstituen di sebelah kirinya, sedangkan katafora mengacu pada konstituen di sebelah kanannya. Deiksis endofora digunakan jika acuannya berada di dalam tuturan.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tentang deiksis eksternal bahasa Jawa dalam tindak komunikasi lisan oleh masyarakat Desa Mopuya sebagai sebuah kajian sosiolinguistik yang membahas tentang disiplin ilmu pragmatik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang deiksis eksternal bahasa Jawa di desa Mopuya Kecamatan Dumoga Utara. Dengan demikian, maka penelitian ini diformulasikan

dengan judul: “Deiksis Eksternal Bahasa Jawa dalam Tindak Komunikasi Lisan oleh Masyarakat Desa Mopuya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apa sajakah jenis deiksis eksternal bahasa Jawa dalam tindak komunikasi lisan oleh masyarakat Desa Mopuya?”. Adapun uraian tentang deiksis eksternal pada rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Apa sajakah jenis deiksis persona pertama bahasa Jawa dalam tindak komunikasi lisan oleh masyarakat Desa Mopuya?
- 1.2.2 Apa sajakah jenis deiksis persona kedua bahasa Jawa dalam tindak komunikasi lisan oleh masyarakat Desa Mopuya?
- 1.2.3 Apa sajakah jenis deiksis persona ketiga bahasa Jawa dalam tindak komunikasi lisan oleh masyarakat Desa Mopuya?
- 1.2.4 Apa sajakah jenis deiksis persona ruang/tempat bahasa Jawa dalam tindak komunikasi lisan oleh masyarakat Desa Mopuya?
- 1.2.5 Apa sajakah jenis deiksis persona waktu bahasa Jawa dalam tindak komunikasi lisan oleh masyarakat Desa Mopuya?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran yang objektif tentang deiksis eksternal bahasa Jawa dalam tindak komunikasi lisan oleh masyarakat Desa Mopuya serta mendeskripsikan deiksis eksternal bahasa Jawa ngoko dalam tindak komunikasi lisan oleh masyarakat Desa Mopuya.

1.3.2 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak antara lain sebagai berikut.

a) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini bukan sekedar mengukur peneliti dalam menerapkan teori dalam mengkaji bahasa, tetapi melalui penelitian ini akan lebih memperluas wawasan ilmu pengetahuan tentang kebahasaan. Penelitian ini juga sebagai salah satu cara untuk memecahkan permasalahan dalam kebahasaan, dengan menggunakan metode ilmiah, yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi penulis.

b) Manfaat bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi khasanah penelitian kajian sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan di masyarakat. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat memberikan deskripsi tentang penggunaan bahasa di Desa Mopuya Kecamatan Dumoga Utara dalam deiksis eksternal bahasa Jawa dalam tindak komunikasi lisan oleh masyarakat Desa Mopuya.

c) Manfaat bagi pembaca

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan serta kontribusi dasar bagi pembaca, lebih khususnya bagi mahasiswa, guna penelitian lanjutan yang sejenis.

1.4 Definisi Operasional

- 1) Deiksis eksternal adalah kata yang dituturkan oleh masyarakat Desa Mopuya dalam bentuk bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dengan menggunakan kata ganti dalam penuturannya. Kata ganti dalam penuturan bahasa Jawa oleh masyarakat Desa Mopuya merupakan kata ganti orang, tempat, dan waktu.
- 2) Tindak komunikasi lisan adalah alat komunikasi atau alat interaksi sosial yang dipergunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi antarsesama masyarakat dengan menggunakan bahasa yang dikuasai dalam hal ini bahasa Jawa.
- 3) Yang dimaksud dengan masyarakat Desa Mopuya dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa yang ada di Desa Mopuya Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow.